

DINAMIKA PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PINGGIRAN SUNGAI: TANTANGAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN

**Seth Miko¹, Wahidin², Endah Yusma Pratiwi³, Mardiana⁴,
Putri Diah Permata Sari⁵**

Universitas Palangka Raya^{1,2,3,4,5}
endahyusmapratiwi@fkip.upr.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tantangan pendidikan anak-anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan SD di pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah dan mengidentifikasi potensi pengembangan pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan anak-anak SD di pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah yaitu kedisiplinan guru, lokasi, fasilitas pendidikan (sarana prasarana, jumlah guru), kemampuan literasi dan numerasi, keadaan alam dan dukungan orangtua, *mindset* orangtua, pendanaan, terbatasnya kerja sama dengan sekolah, minimnya relawan Ransel Buku, kesibukan pengelola dan warga sekitar, kemampuan ekonomi serta kesibukan orangtua. Relawan Ransel Buku dan SD dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan yaitu dengan memanfaatkan potensi lokal ikan sungai, melakukan perjanjian kerja sama, serta dukungan orangtua terhadap keterlibatan anak menimba ilmu di sekolah formal dan nonformal. Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun tantangan dalam implementasi pendidikan, tantangan ini terkait langsung dengan kualitas pendidikan untuk anak-anak, membuat potensi di sekolah dan lingkungan sangat penting untuk pendidikan yang efektif.

Kata Kunci: Anak, Nelayan, Pendidikan, Ransel Buku, Sungai

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the educational challenges of the children of fishermen who are undergoing SD education on the outskirts of the river Rungan Petuk Katumun below and identify educational development potential. This research method uses a qualitative approach. The results of the research showed that the educational challenges of SD children in the suburbs of the river Rungan Petuk Katimpun below are teachers discipline, location, educational facilities (prasarana, number of teachers), literacy and numeration skills, conditions of nature and support of parents, parents' mindset, funding, limited cooperation with schools, the minimum of volunteers Ransel Book, the busy management and citizens around, economic ability as well as the busy parents. Volunteers Ransel Book and SD in developing entrepreneurial education that is by exploiting the local potential of river fish, making cooperation agreements, as well as supporting parents to involve their children in formal and non-formal schools. The conclusions of this study reveal that despite the challenges in the implementation of education, these challenges are directly related to the quality of education for children, making the potential in schools and environments vital for effective education.

Keywords: Children, Education, Fishermen, Ransel Buku, River

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor kunci menciptakan perubahan positif dan pembangunan yang berkelanjutan dalam suatu masyarakat. Betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat karena melalui pendidikan seseorang bisa memiliki wawasan untuk berupaya membangun kehidupan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Admin, 2023). Sayangnya tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Anak-anak nelayan yang tinggal di pinggiran sungai mengalami hambatan akses menuju infrastruktur pendidikan formal yang memadai karena jarak yang relatif jauh dan kurangnya transportasi yang tersedia. Akibatnya, anak-anak menimba ilmu di sekolah formal yang fasilitasnya kurang lengkap namun dekat dengan tempat tinggal mereka. Fasilitas yang kurang lengkap di sekolah merupakan kendala yang dihadapi anak pesisir dalam menunjang pendidikannya. Pun dengan fasilitas yang ada di rumah. Anak pesisir belum mampu mendapatkan fasilitas belajar yang lengkap di rumah (Munawwir, 2021; Armidah, 2011).

Tidak terjangkaunya pendidikan yang memadai karena jaraknya relatif jauh dan kurangnya fasilitas pendidikan di sekolah maupun di rumah menandakan keterbatasan sumber daya ekonomi. Hal ini kemudian menjadi masalah dalam menjangkau pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa aspek ekonomi memiliki peranan penting karena dukungan biaya untuk mencukupi kebutuhan anak dapat memengaruhi pendidikan (Basrowi, 2010)

Salah satu komunitas nelayan di Kota Palangka Raya adalah yang berada di Kelurahan Petuk Katimpun. Komunitas tersebut tinggal di pinggir Sungai Rungan Petuk Katimpun bawah dan bergantung pada sungai sebagai sumber kehidupan

mereka. Wilayah ini terletak di daerah terpencil, jauh dari pusat perkotaan atau kelurahan yang lebih berkembang. Terdapat fasilitas pendidikan berupa satu bangunan SD dan bangunan Ransel Buku di pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah. SD dan Ransel buku sebagai sarana pendidikan yang melengkapi keluarga sebagai sarana pendidikan informal. Baik pendidikan formal, nonformal, ditambah dengan pendidikan informal pada dasarnya saling mendukung satu sama lain namun terkadang juga saling “berkonflik” (Belle, 2011).

Pendidikan dalam dinamikanya di masyarakat menghadapi tantangan yang beragam. Tantangan bisa berasal dari alam maupun sosial di lingkungannya. Jika pihak yang berkaitan dalam hal ini siswa, pendidik, dan orangtua mampu merespon tantangan serta menyesuaikan diri, maka pendidikan yang maju akan bertahan dan berkembang sesuai dengan tujuannya. Sebaliknya jika mereka tidak dapat merespon tantangan dengan baik maka akan terjadi kemunduran atau tidak berkembang sesuai dengan pemikiran Arnold Toynbee. Menurut Toynbee dalam bukunya *A Study of History* bahwa respon terhadap tantangan tersebut tidak ditentukan atau dipersiapkan sebelumnya karena respon yang sesuai dengan tantangan belum tentu sama pada semua kasus (Toynbee, 1972). Toynbee juga mengatakan bahwa pertumbuhan peradaban itu tergantung pada perilaku minoritas yang kreatif (Toynbee, 1972). Ini sesuai keadaan yang ada di Petuk Katimpun bawah di mana hanya terdapat kaum minoritas yang bergerak aktif dalam dunia pendidikan yaitu pengelola Ransel Buku.

Di samping dihadapkan pada tantangan, suatu pendidikan akan dihadapkan pada kemungkinan pengembangan. Potensi pengembangan pendidikan mengarah kepada hal yang lebih maju. Petuk Katimpun sendiri dialiri sungai

Rungan yang menghasilkan ikan, tetapi mereka kurang memanfaatkan potensi tersebut. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu bahwa masyarakat pesisir cenderung kurang berkembang karena minimnya masyarakat pesisir dalam memanfaatkan potensi ataupun peluang usaha dengan sumber daya alam yang dimiliki (Fatmawati, 2022). Ini terbukti dari jarang dijumpainya pengolahan makanan berbahan dasar ikan di daerah pesisir sungai. Dari sinilah peluang bagi pendidikan khususnya pendidikan formal maupun nonformal masuk untuk membekali masyarakat sekitar terkait dengan kewirausahaan.

Daerah Petuk Katimpun bawah kaitannya dengan pendidikan memiliki potensi untuk berkembang, terutama didukung oleh sumber daya sungai, sekolah formal, dan sekolah nonformal. Potensi merupakan segala sesuatu yang jika didayagunakan oleh masyarakat akan memiliki nilai tambah misalnya potensi alam atau potensi sosial pendidikan (Sugiono, 2016). Dalam hal ini karena topiknya pendidikan, pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan mengembangkan pendidikan di Petuk Katimpun bawah. Dengan melihat situasi kondisi di Petuk Katimpun bawah dapat dilihat bahwa pendidikan wilayah ini memiliki potensi untuk dikembangkan lagi, terutama pada pendidikan nonformal Ransel Buku. Ransel Buku menawarkan konsep pembelajaran yang menarik, selain mengajarkan anak-anak membaca juga mengajarkan anak-anak berhitung, menggunakan komputer, mempelajari alam, bahkan dalam proses pembelajarannya tidak jarang dihadiri oleh relawan dengan beragam profesi. Sebelumnya, sudah pernah ada penelitian terdahulu terkait dengan pendidikan di Petuk Katimpun bawah.

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Brigita Manik, dkk. (2023) yaitu Ransel Buku sudah memberikan aksi nyata dalam menumbuhkan kecintaan anak pada buku dan kegiatan literasi. Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifullah Darlan dkk. (2021) yaitu layanan Ransel Buku dalam meningkatkan minat pengunjung menurun jika dibandingkan sebelum masa pandemi Covid-19, *life skill* sangat diutamakan pada Ransel Buku, serta alternatif pendekatan layanan Ransel Buku untuk menstimulasi minat warga belajar berupa bedah buku, lomba membaca puisi, lomba menulis cerpen cerita rakyat, lomba, *stand-up comedy*, dan lomba mewarnai untuk anak usia dini. Ketiga, hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Saifullah Darlan dan Seth Miko menunjukkan bahwa pelatihan komputer di Ransel Buku dikatakan berhasil, karena semua program kegiatan pelatihan terlaksana dengan baik karena alumni warga belajar Ransel Buku berdaya guna di masyarakat dan dunia kerja

Ketiga penelitian terdahulu tersebut bagus dalam menambah khasanah keilmuan, namun semuanya hanya fokus pada pembahasan pendidikan di Ransel Buku dan belum menyentuh pembahasan pendidikan di sekolah formal. Penelitian ini membahas hal baru yaitu tidak hanya membahas Ransel Buku, melainkan membahas sekaligus pendidikan di Ransel Buku dan SD, serta menyinggung pendidikan oleh orangtua. Pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi sistem untuk pendidikan yang lebih maju.

Tulisan ini hadir membahas tantangan akses pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan SD, serta menggali potensi pengembangan pendidikan yang dapat mewarnai situasi dan kondisi mereka. Dari sini dapat dilihat tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi tantangan pendidikan

anak-anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan SD di pinggir sungai Rungan Petuk Katimpun bawah dan mengidentifikasi potensi pengembangan pendidikan di sana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada anak-anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan SD, orang tua siswa, dan pendidik (kepala sekolah, guru, pengelola Ransel Buku). Selain wawancara mendalam disertakan pula pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu anak yang sedang mengalami Sekolah Dasar (SD), orangtua anak yang memiliki peranan penting dalam pendidikan di rumah, serta guru, kepala sekolah, dan pengelola Ransel Buku sebagai pelaku pendidikan di sekolah. Pertimbangan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran pengalaman masing-masing informan dengan karakteristik yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Petuk Katimpun, tepatnya di pinggir sungai Rungan Petuk Katimpun bawah. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa alasan. Pertama karena lokasi pinggir sungai Rungan Petuk Katimpun bawah tempat komunitas nelayan tinggal, jaraknya relatif jauh dari sekolah formal yang kualitasnya bagus menurut warga. Kedua, di pinggir sungai tersebut terdapat sekolah SD yang fasilitasnya kurang memadai. Ketiga, terdapat sekolah nonformal bernama “Ransel Buku” sebagai pelengkap anak-anak mendapatkan pendidikan.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman

berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mulanya tulisan dari lapangan yang telah terkumpul dibuang yang tidak perlu dan diambil yang relevan, kemudian data tersebut disajikan dan ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Petuk Katimpun bawah merupakan wilayah yang dialiri Sungai Rungan. Mayoritas pekerjaan kepala rumah tangganya yaitu sebagai nelayan, sedangkan istrinya sebagai penjual ikan. Rumah mereka semuanya berbentuk panggung, karena ketika musim hujan seringkali terjadi banjir. Di daerah tersebut hanya terdapat satu bangunan SD yaitu SDN 1 Petuk Katimpun (dalam tulisan ini disebutkan SD pinggir sungai Rungan Petuk Katimpun bawah). Selain SD, ada sekolah nonformal yaitu Ransel Buku yang biasa digunakan anak-anak dari SD sampai SMA untuk belajar di luar jam sekolah formal. Pendidikan anak usia SD mengalami dinamika terutama dalam hal tantangannya.

Tantangan Pendidikan Anak Nelayan Pinggir Sungai Rungan di Petuk Katimpun Bawah

Berdasarkan informasi dari berbagai informan, pendidikan di Petuk Katimpun bawah memiliki permasalahan yang dapat menjadi tantangan dalam kemajuan pendidikan. Datanya dapat dilihat pada uraian berikut.

Kedisiplinan dan Lokasi SD

Saat ini, SD di pinggir sungai Rungan Petuk Katimpun bawah sedang direnovasi sehingga mengharuskan siswa bergantian masuk kelas. Menurut informasi dari kepala sekolah, hari Senin sampai hari Kamis, siswa kelas 1 sampai 3 masuk dari pukul 7.00 WIB. sampai dengan pukul 9.00 WIB, sedangkan siswa kelas 4 sampai kelas

6 masuk pukul 9.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB. Untuk hari Jumat siswa kelas 4 sampai kelas 6 pulang pukul 10.00 WIB dan Sabtu pulang pukul 10.30. WIB. Berbeda lagi ketika observasi, saat guru belum memasuki kelas, siswa sudah pulang meskipun jamnya belum selesai. Kondisi semacam ini menurut kepala sekolah sering terjadi terlebih saat hari Sabtu dan seakan dibiarkan karena dianggap menuju *weekend*.

Berkaitan dengan kedisiplinan, ini berkaitan dengan lokasi sekolah. Jarak rumah guru dengan lokasi sekolah relatif jauh. Mayoritas guru rumahnya berada di kota, paling jauh di G. Obos dan paling dekat di Jl. Tjilik Riwut KM 8. Jarak yang relatif jauh ini menurut kepala sekolah mengakibatkan kurang efektifnya waktu untuk mengajar. Pada pagi hari guru tidak langsung masuk kelas meskipun jamnya sudah jam masuk, melainkan masih duduk-duduk di kantor. Informasi ini senada dengan informasi dari F bahwa ada anak didiknya di Ransel Buku yang menceritakan bahwa guru biasanya hanya duduk-duduk di kantor. Kepala sekolah mengambil tindakan untuk mengatasi hal ini, yaitu mengingatkan secara umum melalui Grup WA. Kepala sekolah menyadari jika lokasi sekolah ini berada di pinggiran sehingga jauh dari pantauan.

Fasilitas Pendidikan (Sarana Prasarana, Jumlah Guru)

Jumlah guru yang ada di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun hanya ada 7 yang terdiri dari 4 guru kelas (1 tidak aktif karena sakit), 1 guru olahraga, 1 guru agama Islam, dan 1 guru agama Kristen. Kekurangan guru ini berimplikasi pada keadaan yang rentan terhadap jam kosong. Untuk merespon tantangan ini, para guru bahkan kepala sekolah saling membantu pada saat kegiatan belajar mengajar. Selain

itu kepala sekolah juga menawarkan siapapun alumni PGSD atau Bahasa Inggris untuk bisa mengajar di sekolah tersebut. Keadaan ini menjadi dilema, di satu sisi membutuhkan guru honorer, namun di sisi lain tidak memiliki dana untuk menggaji, sedangkan guru honorer yang digaji pemerintah adalah yang sudah memiliki NUPTK.

Selain guru, hal lain yang sangat penting sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar adalah sarana dan prasarana. Saat ini sarana prasarana yang ada di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah kurang memadai. Menurut informasi dari kepala sekolah, sekolah kekurangan kursi sehingga terkadang jika siswanya semua masuk, dua meja digabungkan dan diisi dengan beberapa kursi. Sarana prasarana seperti meja, kursi, dan papan tulis warnanya sudah memudar, menurut kepala sekolah berbeda dengan sarana prasarana di sekolah perkotaan.

Selain kekurangan meja dan kursi yang layak, SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah belum ada komputer. Memang untuk kegiatan belajar mengajar belum ada mata pelajaran komputer, namun ada program baru dari Kemendikbud yaitu ANBK untuk siswa kelas 5 SD. Dalam merespon kebutuhan seperti ini sekolah koordinasi dengan sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap, misalnya di SDN Bukit Tunggal 3 dan SMAN 10 Palangka Raya untuk bisa bergabung. Sebelum ANBK berlangsung, ada simulasi sehingga saat pelaksanaan ANBK, siswa sudah lebih memahami penggunaan komputer. Siswa-siswa yang mengikuti ANBK berangkat bersama dengan kepala sekolah menggunakan mobil pribadi kepala sekolah, karena jarak antara SD di pinggiran Sungai Rungan Petuk Katimpun bawah dengan sekolah yang dituju relatif jauh lebih dari 5 km.

Kemampuan Literasi dan Numerasi

SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah masih terdapat siswa yang belum bisa membaca. Menurut informasi dari guru X, untuk mengatasi hal ini diberlakukan les khusus untuk kelas rendah yaitu kelas dua dan tiga. Kelas 1 masih dianggap wajar jika belum lancar membaca, namun untuk kelas 2 dan tiga akan menjadi tantangan jika belum bisa membaca sehingga ada salah satu guru yang menawarkan siswa untuk les membaca. Biaya les yaitu 10 ribu per minggu. Biaya ini tidak menjadi masalah bagi orangtua karena les atas dasar kebutuhan dan tidak diwajibkan. Sementara untuk numerasi juga dinilai rendah dari hasil ANBK. Menurut keterangan guru Y, siswa sebenarnya bisa berhitung, namun kurang bisa mencerna soal perhitungan yang sudah dimodifikasi dengan soal cerita. Berbeda dengan literasi, tantangan pada kemampuan numerasi ini tidak direspon dengan mengadakan les karena menurut guru di sekolah tersebut pada dasarnya siswa bisa menghitung jika soalnya bukan soal cerita dan kegunaan numerasi tidak sebesar literasi.

Dukungan Orangtua

Terkadang orangtua kurang suportif dalam hal kemajuan anaknya di bidang pendidikan. Misalnya, orangtua tidak mau mengikuti arahan guru ketika anaknya diminta membawa peralatan atau perlengkapan yang menunjang pembelajaran. Sebagai contoh pada mata pelajaran prakarya, siswa tidak didukung membawa biji-bijian untuk membuat kolase. Mereka menganggap hal itu bukan tugas orangtua. Akhirnya guru yang menyediakannya.

Keadaan Alam

Pada musim penghujan, SD di pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah riskan terhadap banjir. Banjir besar pernah menenggelamkan sekolah. Hal ini mengakibatkan KBM lumpuh total sehingga siswa belajar di rumah. Sekolah terpaksa diliburkan dengan mendapat izin dari Dinas Pendidikan setelah sekolah menginformasikan keadaan tersebut. Biasanya kepala sekolah bersurat kepada Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya untuk kasus seperti ini. Meskipun KBM di kelas tidak berjalan, namun pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tugas melalui *WhatsApp* (WA) atas saran dari dinas pendidikan.

Sementara itu ketika anak lebih banyak di rumah biasanya justru bermain telepon seluler.

"Tapi kan lewat WA lain juga Bu, pengen dengan yang langsung belajar. Jadi anak itu lo sambil main hp, iya, belajar lah sudah, sudah, padahal ngecek hp, main, gitu lain yang emang turun ke sekolahan". (Y, 24 Agustus 2023)

Menurut informan tersebut, pembelajaran melalui WA kurang efektif karena anak akan cenderung lebih banyak bermain game di telepon seluler daripada mencari informasi di internet. Satu-satunya cara yang dilakukan informan adalah memarahi anaknya.

Di satu sisi telepon seluler dianggap "mengganggu" anak dalam belajar, namun di sisi lain bisa membantu. Kebutuhan telepon seluler ini tidak disertai dengan sinyal yang bagus. Sinyal internetnya kurang lancar seperti di pusat kota. Sinyal internet yang susah menurut informan (orangtua siswa) dapat membatasi ruang gerak dalam mencari pengetahuan karena pada kondisi tertentu orangtua juga membutuhkan hal internet untuk mengajari anaknya mengerjakan PR, apalagi

orangtuanya hanya lulusan SD. Untuk mengatasi hal ini, biasanya orangtua membeli *voucher Wi-Fi* internet di warung. Hal ini dilakukan supaya orangtua dapat membantu anak untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

Kembali ke dampak banjir, selain mengganggu KBM, banjir juga merusak segala fasilitas termasuk buku-buku yang ada di perpustakaan dan sarana prasarana lainnya. Guru-guru biasanya ada yang mendatangi sekolah dengan menggunakan perahu warga untuk menyelamatkan fasilitas atau mengecek keadaan sekolah.

Sama halnya dengan SD, Ransel Buku juga rentan terdampak banjir ketika musim penghujan. Perbedaannya, Ransel Buku menutup sekolah tanpa memberikan pekerjaan rumah.

Berkaitan dengan tantangan pendidikan karena kondisi alam, kemarau juga menjadi bagian penting. Keadaan yang baru-baru ini terjadi adalah kabut asap. Kelurahan Petuk Katimpun termasuk kelurahan yang mengalami kebakaran hutan yang mengakibatkan polusi udara. Pada kondisi seperti ini, siswa SD dihibau untuk meminimalisir kegiatan di luar dan dianjurkan mengenakan masker. Sekolah turut merespon kabut asap dengan cara meliburkan siswa sesuai surat yang diterima dari Pemerintah Daerah selama kurang lebih satu minggu. Begitupun dengan Ransel Buku, pengelola membuat kebijakan meliburkan kegiatan belajar mengajar tanpa pekerjaan rumah untuk sementara waktu sampai kondisi udara mendekati stabil.

Mindset Orangtua terhadap Ransel Buku

Pada mulanya, keberadaan Ransel Buku dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Menurut F, orangtua anak-anak di Petuk Katimpun menganggap bahwa Ransel Buku hanya akan menguntungkan pengelolanya saja. F

dianggap akan meraup uang yang banyak ketika mengajari anak-anak. Pola pikir ini menurut F sudah salah. Semakin ke sini anggapan itu tidak terbukti sehingga keberadaan Ransel Buku dianggap memberikan manfaat, mulai dari pemberian bantuan saat Covid, bantuan jembatan, sampai wilayah tersebut didatangi orang-orang asing dan juga orang penting. Bahkan ada dua anak laki-laki dan perempuan Petuk Katimpun bawah yang dikirim ke Palu untuk mengikuti Festival Literasi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Tahun 2019 berkat peran Ransel Buku. Untuk merespon tantangan berupa *mindset* orangtua siswa, F bekerja dengan bukti sehingga akhirnya orangtua siswa percaya dan ikut menikmati manfaatnya.

Pendanaan Ransel Buku

Pendanaan Ransel Buku dari kelurahan tidak ada dan saat ini hanya mengandalkan pendanaan dari luar negeri dan Bank Kalimantan Tengah (Bank Kalteng). Dana yang masuk harus dibagi dua, untuk Ransel Buku di Petuk Katimpun dan Ransel Buku Marang. Untuk akomodasi ke Kelurahan Marang sangat mahal, pulang pergi ditempuh dengan waktu 3 jam sehingga membutuhkan uang sekitar Rp 200.000,00. Namun demikian, hal ini masih bisa diatasi dengan memanfaatkan dana seminimal mungkin.

Terbatasnya Kerja Sama dengan Sekolah

Beberapa tahun lalu informan pernah membahas keberadaan Ransel Buku dengan guru-guru yang ada di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun untuk menghimbau siswa bersedia belajar di Ransel Buku sepulang sekolah. Obrolan itu ditanggapi dengan baik oleh guru tersebut. Namun demikian, semakin ke sini pada kenyataannya sekolah mengadakan les membaca sendiri yang berbayar, padahal

untuk belajar di Ransel Buku tidak dikenakan biaya. F menilai jika keberadaan Ransel Buku oleh beberapa guru dianggap sebagai saingan. Sekarang Ransel Buku berdiri sendiri dan tidak mengadakan kerja sama dengan SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah.

Minimnya Relawan Ransel Buku

Relawan pengajar di Ransel Buku silih berganti dari berbagai lini. Akan tetapi tidak ada relawan tetap yang mengajar setiap hari. Minimnya relawan ini mengakibatkan pengelola Ransel Buku pandai membagi waktu dengan urusan pribadinya supaya urusan keluarga dan urusan pendidikan di lingkungannya berjalan berdampingan. Harapan F maupun orangtua siswa, Ransel Buku bisa aktif lagi seperti dulu dan banyak relawan yang datang membantu.

Kesibukan Pengelola Ransel Buku dan Warga Sekitar

Akhir-akhir ini Ransel Buku terlihat tutup. Menurut F, tutupnya Ransel Buku bukan tutup permanen melainkan karena kesibukan pengelola. Pengelola sedang sekolah PPG. Selain itu pada Agustus 2023 ini lingkungan banyak kegiatan memperingati hari kemerdekaan sehingga anak-anak mengikuti kegiatan tersebut.

Kondisi Ekonomi Orangtua

Tantangan pendidikan yang dirasakan oleh orangtua siswa yaitu kemampuan ekonomi yang pas-pasan untuk menjangkau sekolah yang lebih memadai. Dengan kemampuan ekonominya orangtua lebih memilih menyekolahkan anaknya di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah yang jaraknya dekat meskipun fasilitasnya kurang memadai.

“Fasilitas sekolah belum memadai seperti fasilitas sekolah yang ada di perkotaan,

kursi dan mejapun masih dalam kondisi yang seadanya atau ada sebagian yang sudah sangat kubas warna catnya “(K, 24 Agustus 2023)

Kesibukan Orangtua

Kesibukan orangtua dalam bekerja membuat waktu untuk mengajari anak baca tulis semakin sedikit. Untuk mengatasi hal ini para orangtua mendorong anaknya untuk ikut les gratis di Ransel Buku.

“Saya merasa tertolong dengan hadirnya Ransel Buku di lingkungan kami karena melalui Ransel Buku kesulitan saya dalam mengajarkan anak teratasi, apalagi dengan berbagai kegiatan yang terjadwal dengan baik sehingga tidak mengganggu jam istirahat anak, semua kegiatan dilakukan di jam siang setelah anak pulang dari sekolah ...”. (K, 24 Agustus 2023)

Ransel Buku dinilai menjadi penolong bagi para orangtua. Apalagi ditambah dengan jam belajar di sekolah menurut orangtua siswa kurang lama.

Potensi Pengembangan Pendidikan

Potensi pengembangan yang dimaksud berawal dari pertanyaan apakah pendidikan di Petuk Katimpun bawah memiliki potensi untuk dikembangkan. Jika iya, maka pengembangan seperti apa yang memungkinkan.

SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah memiliki potensi pendidikan yang mengarah pada kewirausahaan untuk dikembangkan. Kepala sekolah sadar bahwa wilayah Petuk Katimpun merupakan wilayah penghasil ikan sehingga menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha anak melalui pendidikan.

Kepala sekolah mengatakan bahwa pemikiran tentang proyek kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi lokal sudah ada, namun terkendala masalah peralatan

dan perlengkapan dapur. Sampai saat ini, sekolah belum menyelenggarakan proyek kewirausahaan dan untuk ke depannya akan merencanakan pendidikan kewirausahaan yang tentunya juga harus dibarengi dengan aspek pendukung lainnya.

Sama seperti kepala sekolah, F sebagai pengelola Ransel Buku juga menyadari bahwa sekitar Ransel Buku hasil ikannya melimpah. Kondisi ini mendukung untuk belajar kewirausahaan. Pengelola Ransel Buku sudah memikirkan dan tentunya mengaitkan dengan potensi lokal berupa sumber daya sungai untuk kewirausahaan. Proyek kewirausahaan seperti ini tentu memerlukan peralatan dapur, sedangkan Ransel Buku belum memiliki peralatan tersebut sehingga proyek kewirausahaan belum terlaksana. Ke depannya, Ransel Buku akan mengembangkan proyek kewirausahaan ketika sudah ada dana yang cukup untuk membeli peralatan.

Sejauh ini sebenarnya sudah pernah ada pelatihan kewirausahaan di Ransel Buku berupa pelatihan pembuatan olahan ikan Haruan. Hanya saja pesertanya Ibu-ibu, belum menjangkau anak-anak. Hal ini menjadi potensi bagi anak-anak untuk belajar kewirausahaan jika suatu saat ada pihak luar yang ingin melakukan pemberdayaan masyarakat di Ransel Buku. Biasanya pihak luar yang melakukan pengabdian di Ransel Buku sudah membawa peralatan sendiri sehingga tidak adanya peralatan dapur di Ransel Buku tidak menjadi soal.

Berkaitan dengan kewirausahaan yang melibatkan pihak luar, Ransel Buku sebenarnya berpotensi mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga luar. Ada beberapa kampus yang datang untuk melakukan pengabdian. Sayangnya, saat ini Ransel Buku hanya melakukan perjanjian kerja sama atau kemitraan dengan Prodi

Pendidikan Bahasa Inggris dalam hal pengabdian. Hal ini merupakan potensi untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan warga belajar Ransel Buku dan menjaring relawan lebih banyak dan lebih beragam

Selain kewirausahaan, Ransel Buku berpotensi mencetak prestasi. F sebagai pengelola Ransel Buku sering mendapatkan prestasi, di antaranya juara 2 nasional pemuda pelopor pendidikan. Hal ini menjadi potensi dalam pengembangan pendidikan selanjutnya karena prestasinya membawa nama Ransel Buku. Berkat peran F, sampai saat ini pun dana yang diterima oleh Ransel Buku bukan hanya berasal dari pihak lokal melainkan juga dari luar negeri.

Selain peran sekolah dan Ransel Buku, dukungan orangtua menjadi potensi dalam mengembangkan pendidikan di Petuk Katimpun bawah. Dukungan orangtua terkait pendidikan di Petuk Katimpun bawah yaitu menyekolahkan anaknya ke sekolah formal. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran di sekolah formal orangtua juga menyarankan anak untuk belajar di sekolah nonformal (Ransel Buku). Menurut penyampaian salah satu informan, ia senang dengan kehadiran Ransel Buku supaya sepulang sekolah, anak tidak hanya bermain melainkan mau belajar. Bahkan para orangtua juga memberikan uang saku supaya anak semangat.

PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Anak Nelayan Pinggiran Sungai Rungan di Petuk Katimpun Bawah

Tantangan dalam dunia pendidikan beragam jenis dan asalnya. Apabila tantangan dapat direspon dengan baik, maka pendidikan akan semakin maju. Sebaliknya jika tantangan tidak direspon dengan baik maka pendidikan akan mengalami kemunduran dan tidak berkembang.

Kedisiplinan dan Lokasi SD

Kedisiplinan guru menjadi hal yang penting karena dapat menjadi contoh bagi para siswa. Guru di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah kurang memberikan contoh kedisiplinan dalam manajemen waktu sehingga bisa ditiru oleh siswa salah satunya pulang sebelum waktunya. Ini bertolak belakang dengan yang terjadi pada guru-guru di SDN Cipondoh 1 bahwa para guru akan memberikan contoh yang baik supaya tidak ada siswa yang mencontoh perilaku buruk gurunya (Fajriyati, 2021). Kendati bertolak belakang dengan yang terjadi di SDN Cipondoh 1, kondisi kedisiplinan guru di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah mirip dengan yang terjadi di SD Yayasan Mutiara Gambut bahwa masih banyak guru yang terlambat datang ke sekolah dan masih banyak juga guru yang terlambat mengajar sehingga cara yang dilakukan kepala sekolah adalah pemberian sanksi (Rahman, 2020).

Guru sering terlambat karena jarak antara rumah dengan sekolah relatif jauh. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa jarak merupakan salah satu penghambat penerapan kedisiplinan guru (Nashir, 2016). Pada kondisi demikian, kepala sekolah biasanya memberi teguran secara umum di grup WhatsApp supaya guru lebih disiplin lagi. Kepala sekolah belum pernah memberikan sanksi yang lebih dari teguran secara umum. Padahal sebenarnya pemberian sanksi kepada guru yang tidak disiplin merupakan bentuk ketegasan yang dapat mendukung kedisiplinan guru (Nashir, 2016).

Fasilitas Pendidikan (Sarana Prasarana, Jumlah Guru)

Sarana dan prasarana menjadi tantangan dalam pendidikan di SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun

bawah. Bangunan sekolah yang terbuat dari kayu sebagian belum direnovasi, meja kursi pun sudah memudar. Infrastruktur pendidikan merupakan masalah dimana banyak sekali fasilitas-fasilitas sekolah yang tidak layak untuk dijadikan sarana penunjang pendidikan dan sekolah seharusnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai supaya siswa nyaman dalam belajar di kelas (Anas, 2015). Sarana dan prasarana yang dikelola dan dilengkapi dengan baik mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran (Siswanto, 2020).

Sarana prasarana tidak cukup untuk menunjang pendidikan siswa. Ada satu hal yang juga tidak kalah penting yaitu ketercukupan jumlah guru. SD di pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah mengalami kekurangan guru, sehingga tidak jarang kepala sekolah turut mengajar. Kekurangan guru di Indonesia menjadi catatan UNESCO bahwa 21% sekolah perkotaan, 37% sekolah pedesaan, dan 66% sekolah daerah terpencil mengalami masalah kekurangan guru (Priambodo, 2018).

Kemampuan Literasi dan Numerasi

Sekolah memiliki upaya untuk mengatasi keterlambatan siswa membaca, yaitu dengan cara memberikan les tambahan membaca setelah pulang sekolah khusus kelas dua. Les tambahan diadakan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang bisa membaca supaya belajar lebih giat dan bisa lancar membaca (Belajar, 2021).

Berbeda dengan literasi, sekolah tidak mengadakan les berhitung karena pada dasarnya siswa sudah bisa berhitung. Kebanyakan dari siswa hanya kurang memahami soal cerita dalam Matematika. Siswa sulit membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika, seperti pada

pemecahan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita karena pemahaman bahasa matematikanya kurang (Permatasari, 2023). Yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana membuat siswa-siswanya sering berlatih mengerjakan soal cerita ketika di kelas.

Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua diperlukan dalam pembelajaran. Sekolah menyoroti dukungan orangtua dalam hal peralatan pembuatan prakarya. Menurut keterangan kepala sekolah, tidak semua orangtua bersedia membawakan peralatan yang diperlukan dalam pembuatan prakarya sehingga guru yang harus menyediakan. Pembuatan prakarya merupakan salah satu cara menunjang kreativitas siswa. Jika demikian, dukungan orangtua menjadi faktor penghambat kreativitas siswa. Seperti yang ditulis dalam penelitian terdahulu bahwa selain sarana prasarana dan guru yang profesional, dukungan wali murid menjadi pendukung pengembangan kreativitas siswa (Rohmat, 2022). Untuk mengembangkan kreativitas siswa atau memajukan pendidikan di suatu sekolah, memang harus ada kerja sama dari pihak sekolah dan orangtua siswa supaya semuanya berjalan bersinergi.

Keadaan Alam

Banjir menjadi tantangan dalam pendidikan. Satu-satunya SD di Petuk Katimpun bawah berada di pinggir Sungai Rungan sehingga ketika terjadi banjir, pembelajaran di sekolah lumpuh. Dalam kondisi banjir, siswa sulit bersekolah karena akses jalan tidak mendukung serta gedung sekolah yang tidak memungkinkan untuk kegiatan belajar dan mengajar. (Yunida, 2017). Air menggenangi jalan menuju sekolah dan sekolah pun terendam banjir sehingga kegiatan belajar mengajar

dilaksanakan melalui daring. Pembelajaran daring ini berdasarkan himbauan dari Dinas Pendidikan Kota setelah kepala sekolah menginformasikan kejadian tersebut.

Hal ini sama ketika kabut asap. Pada saat kabut asap, sekolah di Kota Palangka Raya termasuk SD di pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah selama kurang lebih satu minggu dihimbau untuk belajar di rumah. Himbauan ini bertujuan untuk meminimalisir siswa keluar rumah dan terpapar asap.

Pembelajaran daring di satu sisi merupakan alternatif yang bagus dalam kondisi banjir ataupun kabut asap. Di sisi lain, pembelajaran daring memiliki kelemahan yaitu sinyal kurang bagus di wilayah pelosok (Sadikin & Hamidah, 2020). Kondisi ini tentu menghambat anak maupun orangtua dalam mencari informasi.

Mindset Orangtua terhadap Ransel Buku

Pada mulanya, orangtua menganggap bahwa belajar di Ransel Buku hanya akan menguntungkan pengelola. Pengelola Ransel Buku tetap bertumbuh dan bisa membuktikan bahwa ada prestasi yang dihasilkan seperti membawa perwakilan warga belajar berkegiatan ke luar pulau serta dampak dari adanya Ransel Buku wilayah Petuk Katimpun bawah tersentuh beberapa bantuan. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa orangtua percaya terhadap sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan. Umumnya mereka memiliki persepsi negatif sebelum kegiatan berlangsung. Namun, para orangtua akhirnya menyadari keberadaan Ransel Buku membawa pengaruh baik pada kemajuan pendidikan di sekitar Petuk Katimpun bawah.

Pendanaan

Terkait pendanaan, memang hal ini juga menjadi tantangan. Meskipun Ransel Buku sudah mendapatkan donasi, namun donasi tersebut bukan dari pemerintah dan dana yang diterima diperuntukkan bukan hanya Ransel Buku Petuk Katimpun melainkan juga Ransel Buku Marang. Minimnya anggaran untuk pendidikan nonformal menjadi salah satu kendala pokok dalam pengembangan pendidikan nonformal dan pemerintah daerah juga belum memberikan porsi anggaran seimbang antara pendidikan formal dengan nonformal (Sabani et al., 2023).

Ransel Buku tidak diberi dukungan dana oleh pihak kelurahan. Kurangnya dukungan pemerintah desa atau kelurahan yang menjadikan kendala dalam pengembangan taman belajar masyarakat (Rahayu, 2019)

Terbatasnya Kerja Sama dengan Sekolah

Sebagai suatu sistem, Ransel Buku tidak berdiri sendiri. Ransel Buku memerlukan kerja sama dengan para *stake holder* di sekitar. Yang paling disoroti yaitu kerja sama dengan pihak sekolah formal. Seperti yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Sri Minarti bahwa ada tiga jenis kerja sama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, salah satunya yaitu hubungan institusional yang diartikan sebagai hubungan kerja sama antara lembaga pendidikan dengan lembaga resmi lainnya baik pemerintah maupun swasta (Khair, n.d.). Sayangnya yang terjadi tidak demikian, kerja sama antara Ransel Buku dengan lembaga pendidikan di sekitarnya tidak terjadi.

Minimnya Relawan Ransel Buku

Tantangan lain yang dihadapi oleh Ransel Buku yaitu minimnya relawan pengajar. Mereka tidak mengajar secara

terjadwal melainkan sesuai *event*. Keseharian hanya pengelola Ransel Buku yang mengajar. Minimnya relawan ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa orangtua dari warga belajar yang hadir ikut terlibat dalam pendampingan membaca. Bedanya, penelitian yang dilakukan Anisaturrahmi (2021) yaitu melibatkan orangtua untuk mengajar, sedangkan Ransel Buku hanya mengandalkan pengelola saja.

Kesibukan Pengelola Ransel Buku dan Warga Sekitar

Faktor penghambat pembelajaran di taman belajar yaitu salah satunya kesibukan relawan dan pengelola (Misriyani, 2019). Memang benar karena pengelola Ransel Buku hanya ada satu dan memiliki kegiatan kuliah serta mengurus keluarganya. Pun dengan relawan, tidak ada relawan tetap yang setiap hari datang mengajar, hanya pada saat momen tertentu saja karena biasanya relawan merupakan mahasiswa. Dalam situasi tertentu, misalnya ketika hari kemerdekaan, warga sekitar termasuk warga belajar juga turut sibuk melihat tontonan sehingga pembelajaran ditiadakan sementara.

Kondisi Ekonomi Orangtua

Orangtua memilih menyekolahkan anaknya di sekolah yang dekat dengan rumah, meskipun fasilitasnya kurang memadai. Hal ini berkaitan dengan ekonomi. Jika orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah yang fasilitasnya lengkap, jaraknya relatif jauh sehingga akan mempengaruhi biaya perjalanan. Jarak menjadi salah satu faktor orangtua menyekolahkan anak di sekolah yang dekat, seperti penelitian terdahulu bahwa yang mempengaruhi orangtua menyekolahkan anaknya adalah program pembelajaran yang diberlakukan dan jarak antara rumah ke sekolah (Milati et al., 2021).

Kesibukan Orangtua

Kesibukan orangtua dalam bekerja membuat waktu untuk mengajari anak baca tulis semakin sedikit. Untuk mengatasi hal ini para orangtua mendorong anaknya untuk ikut les gratis di Ransel Buku sebagai pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan pelengkap kebutuhan belajar siswa di sekolah karena memberikan layanan pendidikan (Ahmadi, 2015). Dengan mengikutsertakan anak belajar di Ransel Buku, ketertinggalan di sekolah bisa teratasi sekaligus belajar hal-hal baru misalnya belajar komputer.

POTENSI PENGEMBANGAN

Kurikulum yang mengusung penguatan profil Pancasila menjadi relevan dengan potensi lingkungan SD pinggiran sungai Rungan Petuk Katimpun bawah. Proyek kewirausahaan tentang pengolahan dan pemasaran produk ikan ini dapat sekaligus mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan integritas, kerja sama, kreatif, inovatif, dan intelektualitas, seperti yang dilakukan oleh siswa kelas IV SDN Ringin Kidul dalam kegiatan *market day* (Rondli, 2022).

Kepala sekolah menyadari potensi lingkungan sekolah untuk mengembangkan kewirausahaan, namun sampai saat ini proyek tersebut belum diselenggarakan. Untuk mengaplikasikan pendidikan kewirausahaan dan menanamkan nilainya kepada siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kurikulum, persiapan oleh sekolah, pengorganisasian proses pembelajaran yang relevan, dan pembenahan pada guru (Mulyani, 2012). Hal ini yang masih menjadi pemikiran kepala sekolah karena bukan hanya dibutuhkan potensi lingkungan dan kurikulum saja melainkan aspek lainnya.

Sama halnya dengan sekolah, Ransel Buku juga menyadari potensi sumber daya sungai di sekitar sehingga dapat berpotensi untuk dikembangkan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan kewirausahaan. Berkaitan dengan kewirausahaan yang melibatkan pihak luar, Ransel Buku sebenarnya berpotensi mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga luar. Sayangnya, saat ini Ransel Buku hanya melakukan perjanjian kerja sama atau kemitraan dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam hal pengabdian, meskipun sudah ada beberapa kampus yang datang untuk melakukan pengabdian. Hal ini merupakan potensi untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan warga belajar Ransel Buku.

Pengembangan lain yang berpotensi untuk dilakukan yaitu menjaring relawan dari warga belajar untuk merespon kurangnya relawan dari luar Ransel Buku. Sejauh ini memang sudah demikian, misalnya anak-anak yang sudah SMA mengajari menari anak-anak SD, namun belum terstruktur. Penjaringan relawan ini belum seperti penjaringan pada umumnya, misalnya rekrutmen dan seleksi relawan yang dilakukan oleh Yayasan Istana Belajar Anak Banten untuk memilih calon relawan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga (Sekarayu, 2023). Relawan di Ransel Buku sifatnya sukarela karena tidak ada penggajian.

Pendidikan formal dan nonformal memiliki potensi masing-masing untuk dikembangkan. Hal ini harus dibarengi dengan peran pendidikan informal yaitu keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah orangtua siswa. Mereka seharusnya memberi dukungan terhadap pendidikan anaknya, misalnya dengan cara memberi motivasi kepada anaknya untuk rajin belajar di Ransel Buku, tidak hanya saat ada kunjungan dari luar yang memberikan

hadiah. Orangtua sebaiknya juga mendukung pembelajaran di sekolah dengan cara menyiapkan peralatan atau perlengkapan proyek siswa seperti menyiapkan bahan-bahan prakarya. Jika ketiga lini saling mendukung, maka akan tercipta pendidikan yang maju, dan sebaliknya jika ketiga lini tidak kompak maka pendidikan yang maju akan sulit dicapai. Kondisi ini sebenarnya wajar, terkadang saling mendukung dan terkadang mengalami “konflik” seperti yang disampaikan oleh Belle (Belle, 2011).

SIMPULAN

Dalam perkembangan pendidikan di Petuk Katimpun bawah, terdapat tantangan. Tantangan tersebut meliputi kedisiplinan guru, lokasi, fasilitas pendidikan (sarana prasarana, jumlah guru), kemampuan literasi dan numerasi, keadaan alam dan dukungan orangtua, *mindset* orangtua, pendanaan, terbatasnya kerja sama dengan sekolah, minimnya relawan Ransel Buku, kesibukan pengelola dan warga sekitar, kemampuan ekonomi yang pas-pasan untuk menjangkau sekolah yang lebih memadai, dan kesibukan orangtua. Tantangan tersebut ini jika dapat direspon dengan baik maka akan menumbuhkan pendidikan yang semakin maju.

Adapun potensi pengembangannya yaitu kemungkinan mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SD berdasarkan kurikulum dengan memanfaatkan potensi lokal ikan sungai. Selain itu juga pengembangan pendidikan kewirausahaan di Ransel Buku dan melakukan perjanjian kerja sama dengan pihak luar supaya kebutuhan pendidikan di Ransel Buku selalu terpenuhi dan semakin beragam. Dukungan orangtua terhadap keterlibatan anak menimba ilmu di sekolah formal dan nonformal juga menjadi potensi yang bagus untuk dikembangkan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan pendidikan anak-anak SD dan potensi pengembangannya, harapannya dapat membantu pemerintah dalam merumuskan solusi yang tepat dan program pendidikan yang relevan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan bagi anak-anak nelayan usia SD di lingkungan pinggir sungai Petuk Katimpun bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, D. (7, Juni 2023). Pendidikan Lingkungan Bisa Membangun Kesadaran Akan Keberlanjutan. ITB Ahmad Dahlan: Socio Technopreneur University. Diakses dari <https://www.itb-ad.ac.id/?s=Pendidikan+Lingkungan+Bisa>
- Ahmadi, R. (2015). Mengintegrasikan Layanan Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Formal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Dedikasi: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya*. 32(9), 22–29. <https://doi.org/10.31293/ddk.v32i1.1410>
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 418–422. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13592>
- Anisaturrahmi, A. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Non-Formal pada Rumah Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 38–58. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/10291/5748>
- Armidah, A. (2011). Model Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung

- Efisiensi dan Keefektifan Manajemen Pelayanan Pendidikan Dasar. *Madrasah*. 3(2). 215-232. <https://dx.doi.org/10.18860/jt.v0i0.1812>
- Basrowi, B., Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1). 58–81. <https://media.neliti.com/media/publications/17203-ID-analisis-kondisi-sosial-ekonomi-dan-tingkat-pendidikan-masyarakat-desa-srigading.pdf>
- Belajar, K., & Siswa, M. (2021). No Title. 4, 118–126.
- Belle, T. (2004). Formal, Nonformal and Informal Education: A Holistic Perspective on Lifelong Learning. *International Review of Education*, 28(2), 159-175. https://plosjournal.deepdyve.com/lp/springer-journals/formal-nonformal-and-informal-education-a-holistic-perspective-on-sYq7J1qhB0?impressionId=5f4a1dbe9a99f&i_medium=docview&i_campaign=recommendations&i_source=recommendations
- Darlan, S., & Miko, S. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Komputer di TBM Ransel Buku Petuk Katimpun Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(2), 134–140. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.2278>
- Fajriyati Islami, N., Oktrifianty, E., & Magdalena, I. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Sekolah Dasar di Sdn Cipondoh 1 Kota Tangerang. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3), 500–518. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Fatmawati, L. N., Muktarruddin, M., Maysaroh, M., & Batubara, N. H. (2022). Analisis Potensi dan Peluang Usaha Nelayan di Kelurahan Negeri Lama: Al-Kharaj: *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2281–2294. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.2243>
- Khair, H. (2021). Peran Lembaga Pendidikan dalam Masyarakat di Era Modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24-36. Retrieved from <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/67>
- Manik, B., Umam, W. K., Irawan, F., Veronica, M., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Christy, N. A. (2023). Taman Baca dan Belajar “Ransel Buku” Sebagai Aksi Nyata Menumbuhkan Kecintaan Anak Pada Buku dan Kegiatan Literasi. *Journal of Student Research*, 1(1), 141–158. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.961>
- Milati, I., Mulyani, N., Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam, S., & Lamgugob Desa Lamgugob Kec Syiah Kuala Kota Banda Aceh, J. T. (2021). Pengaruh Akreditasi Sekolah Terhadap Elektabilitas Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 200–208. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/941>
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–

172.
<https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
<https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Munawwir, A., & Hanip, N. S. P. (2021). Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 1.
<https://doi.org/10.17977/um041v16i1p1-11>
- Nashir, A. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Prestasi Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 21–28.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/349>
- Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Priambodo, Y. A., & Prasetyo, S. Y. J. (2018). Pemetaan Penyebaran Guru di Provinsi Banten dengan Menggunakan Metode Spatial Clustering K-Means (Studi kasus: Wilayah Provinsi Banten). *Indonesian Journal of Computing and Modeling*, 1(1), 18–27. Retrieved from
<https://ejournal.uksw.edu/icm/article/view/1491>
- Rahayu, S., & Fakhruddin. (2019). Manajemen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*
E-Plus: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 4(2), 164–174.
<http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7312>
- Rahman, A. (2020). Peningkatan Disiplin Kerja Guru di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–831.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3695>
- Rohmat, M. N., & Hisyam, M. (2022). Inovasi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Hudy Denpasar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Faidatuna*, 3(3), 12–26.
<https://doi.org/10.53958/ft.v3i1.166>
- Rondli, W. S. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.8227>
- Sabani, F., & Lutfia, I. L. (2023). Penguatan Pendidikan di Masyarakat Melalui Vitalisasi Pendidikan Non-Formal di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 267–276. Retrieved from
<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/323>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224.
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sekarayu, S. Y., & Irfan, M. (2023). Manajemen Relawan di Yayasan Istana Belajar Anak Banten. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 182.
<https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.48859>

- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). Management Indicators of Good Infrastructure Facilities To Improve School Quality. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1516>
- Sugiono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suwandi, B. dan. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta
- Toynbee, A. (1972). *The New One Volume Edition: "A Study of History*. Oxford University Press. United States
- Yunida, R., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(4), 42–52. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>